

**PLURALISME AGAMA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KAUM MUSLIMIN DI
INDONESIA : STUDI KOMPARATIF TERHADAP PANDANGAN
FAZLUR RAHMAN DAN IBNU KATSIR**

Irpan Jamaludin¹, Aa Hubur²

Pascasarjana International Open University

irpanjamaludin.iou@gmail.com , aahubur@bahasa.iou.edu.gm

Abstract

This study aims to analyze the interpretive methodology of Qur'anic verses related to interreligious relations according to Fazlur Rahman and Ibn Kathir. It further examines the similarities and differences in their respective perspectives on this concept, as well as the impact of these interpretations on Muslims in Indonesia. The research employs a qualitative method with a library research approach. Data were obtained through the study of Fazlur Rahman's works such as *Islam and Modernity* and *Major Themes of the Qur'an*, along with classical exegesis by Ibn Kathir. The research also refers to Qur'anic verses concerning interreligious relations and other Islamic sources from both liberal Islamic and traditionalist (salaf) perspectives. The findings show that Fazlur Rahman's historical-contextual and hermeneutical method leads to the view that all religions may be considered equal in terms of truth and salvation. In contrast, Ibn Kathir, through the *tafsir bil ma'tsur* approach, affirms the exclusivity of Islamic truth and rejects the claim of religious pluralism. The main similarities and differences between their interpretive methods lie in their shared object of study, yet diverging in methodology and conclusion. Fazlur Rahman adopts a historical and contextual approach by emphasizing the universal moral meanings of the Qur'anic message, leading to the conclusion that all religions may be theologically accepted in a modern context. Meanwhile, Ibn Kathir remains committed to a literal interpretive framework based on the reports of the Prophet's companions, thus rejecting any theological equivalence between religions. Both scholars acknowledge that the People of the Book (Ahl al-Kitab) are followers of a divinely-revealed religion, but they differ significantly in their theological interpretations. The study also finds that the interpretation of religious pluralism in the context of interreligious equality may obscure the principle of *tawhid* and undermine the authority of divine revelation among Muslims in Indonesia. Based on these findings, the study recommends strengthening the understanding of *tafsir bil ma'tsur* among Muslims, as well as enhancing religious literacy regarding contemporary issues such as religious pluralism. Further empirical and comparative research is also recommended to investigate the social impact of liberal interpretations in various Muslim communities.

Keywords : Religious Pluralism, Interreligious Equality, Liberal Islam, Fazlur Rahman, Ibn Kathir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antaragama menurut Fazlur Rahman dan Ibnu Katsir. Kemudian menganalisis apa saja persamaan dan perbedaan terkait konsep tersebut dalam perspektif keduanya, serta menganalisis dampak penafsiran tersebut terhadap umat Islam di Indonesia. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap karya-karya Fazlur Rahman seperti *Islam and Modernity* dan *Major Themes of the Qur'an*, serta tafsir klasik karya Ibnu Katsir. Penelitian ini juga merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi antaragama dan sumber-sumber keislaman lainnya, baik dari perspektif Islam liberal maupun ulama salaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir Fazlur Rahman yang bersifat historis-kontekstual dan hermeneutis menghasilkan pandangan bahwa semua agama dapat dipandang setara dalam hal kebenaran dan keselamatan. Sebaliknya, Ibnu Katsir melalui pendekatan tafsir *bil ma'tsur* menegaskan eksklusivitas kebenaran Islam dan menolak klaim pluralisme agama. Adapun Persamaan dan perbedaan antara Metode penafsiran Fazlur Rahman dan Ibnu Katsir adalah bahwa Fazlur Rahman menggunakan pendekatan historis dan kontekstual dengan menekankan pentingnya memahami makna moral universal dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa semua agama dapat diterima secara teologis dalam konteks modern. Sementara itu, Ibnu Katsir tetap berpegang pada pendekatan tafsir *bil ma'tsur* yang menafsirkan ayat secara literal dan berdasar riwayat sahabat, sehingga menolak klaim adanya kesetaraan teologis antaragama. Persamaan keduanya terletak pada kesamaan objek kajian, namun berbeda secara metodologis dan kesimpulan. Penelitian ini juga menemukan dampak bahwa penafsiran pluralisme agama terhadap kesetaraan antaragama bagi kaum muslimin Indonesia berpotensi mengaburkan prinsip tauhid dan mereduksi otoritas wahyu dalam Islam. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan pemahaman metode tafsir *bil ma'tsur* di kalangan umat Islam, serta peningkatan literasi keagamaan terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama. Penelitian ini juga merekomendasikan kajian lanjutan yang bersifat empiris dan komparatif terhadap dampak sosial penafsiran liberal di berbagai konteks masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Pluralisme Agama, Kesetaraan Antaragama, Islam Liberal, Fazlur Rahman, Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Kesetaraan antaragama menjadi salah satu topik paling hangat dalam diskursus keislaman modern. Dalam era globalisasi, interaksi antaragama semakin intensif, yang memunculkan berbagai tantangan bagi umat Islam dalam mempertahankan identitas teologisnya di tengah nilai-nilai pluralisme dan inklusivisme. (Rosyad, 2021) Perdebatan tentang bagaimana Islam harus menyikapi keberagaman agama semakin mengemuka, terutama dengan berkembangnya pemikiran Islam liberal dengan konsep yang mereka kemukakan, yaitu menafsirkan *nash-nash* agama sesuai dengan konteks zaman modern. (Hakim, 2011)

Di antara tokoh yang paling berpengaruh dalam diskursus penafsiran progresif terhadap Al-Qur'an adalah Fazlur Rahman, Ia mengembangkan pendekatan historis-kontekstual dalam

memahami wahyu. Salah satu konsep metodologis utama yang ia tawarkan adalah *double movement* atau gerakan ganda, yang melibatkan dua langkah penting dalam proses penafsiran. Pertama, seorang *mufassir* harus memahami makna ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial, historis, dan budaya saat wahyu tersebut diturunkan. Kedua, nilai-nilai moral dan prinsip universal yang terkandung dalam ayat tersebut harus diekstrapolasikan ke dalam konteks kehidupan modern dan aktual masyarakat Muslim.

Fazlur Rahman menjelaskan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak boleh terfokus pada makna literal dan tekstual, melainkan harus melibatkan proses reinterpretasi nilai-nilai normatif agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Ia berkata, "Setiap generasi Muslim harus kembali kepada Al-Qur'an, memahami konteks turunnya ayat, dan kemudian mengekstrapolasi prinsip-prinsip etisnya ke dalam situasi kontemporer mereka" (Rahman, 1982).

Melalui pendekatan ini, Fazlur Rahman menyuarakan pentingnya keterbukaan terhadap nilai-nilai pluralisme dan kesetaraan antarumat beragama. Baginya, prinsip-prinsip etis dalam Al-Qur'an seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap kemanusiaan mendasari potensi penerimaan terhadap keragaman agama sebagai realitas sosial yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, penafsiran yang eksklusif tidak lagi memadai dalam menjawab kompleksitas masyarakat modern. Berangkat dari konsep inilah Rahman menggagas plurarisme agama.

Pendekatan yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman tidak sejalan dengan metode tafsir *bil ma'tsur*, yakni pendekatan penafsiran yang bersandar pada riwayat, yang secara konsisten dijadikan pegangan oleh para *mufassir* klasik, terutama dalam tradisi Ahlu Sunnah. Salah satu tokoh utama dalam pendekatan ini adalah Ibnu Katsir (w. 774 H), yang dikenal luas sebagai figur otoritatif dalam bidang tafsir. Ibnu Katsir menekankan pentingnya merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*), hadis Nabi ﷺ, pendapat para sahabat, serta pandangan para tabi'in sebagai landasan utama dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ayat QS. Āli 'Imrān (3:85) yang berbunyi:

وَمَنْ يَبْتَغِ الْإِسْلَامَ دِينًا

"*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam.*"

Ibnu Katsir menafsirkannya secara eksplisit sebagai penegasan akan eksklusivitas Islam sebagai satu-satunya agama yang sah di sisi Allah ﷻ setelah diutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Ia menyatakan:

"Allah mengabarkan bahwasanya tidak ada agama yang diterima selain Islam, yaitu mengikuti syariat Muhammad setelah beliau diutus. Karena itu, setiap orang yang mendengar beliau diutus lalu tidak mengikutinya, maka ia kafir, dan tidak akan diterima agama apa pun darinya." (Ibnu Katsir, 2000)

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir secara tegas menolak gagasan pluralisme teologis yang menyamakan semua agama dalam hal kebenaran, sebagaimana sering dikedepankan dalam tafsir-tafsir berhaluan liberal. Menurut manhaj salaf yang diwakili oleh Ibnu Katsir, toleransi dalam Islam tidak berarti mengakui kebenaran teologis agama lain setelah datangnya risalah Nabi Muhammad ﷺ. Islam dipandang sebagai penyempurna risalah-risalah sebelumnya, dan karenanya menjadi satu-satunya jalan keselamatan yang diterima oleh Allah.

Tidak hanya Ibnu Katsir, pendekatan Islam liberal dalam menafsirkan konsep kesetaraan antaragama mendapat kritik keras juga dari banyak ulama, baik dari kalangan salaf maupun kontemporer. Ulama salaf seperti Imam Asy-Syafi'i, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menekankan bahwa Islam memiliki keistimewaan sebagai satu-satunya agama yang benar, sehingga konsep pluralisme agama yang menyamakan semua agama adalah bertentangan dengan prinsip tauhid. Ibnu Taimiyah, misalnya, dalam karyanya *Dar' Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql* menolak ide bahwa wahyu harus disesuaikan dengan akal manusia secara mutlak, karena wahyu memiliki otoritas tertinggi dalam menetapkan kebenaran (Ibnu Taimiyah, 1981).

Pandangan tentang eksklusivitas Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima oleh Allah tidak hanya dijelaskan oleh para ulama klasik seperti Ibnu Katsir, tetapi juga dipertegas kembali oleh para ulama kontemporer, khususnya dari kalangan ulama salafi. Mereka menegaskan bahwasanya pluralisme agama, yaitu berupa menyamakan semua agama dalam hal kebenaran adalah bentuk penyimpangan serius dari aqidah Islam.

Dalam salah satu fatwanya, Syaikh Bin Baz dengan tegas menyatakan bahwa:

"Menganggap semua agama sama adalah kekufuran, karena bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar. Muslim tidak boleh tertipu oleh seruan pluralisme yang ingin menyamakan kebenaran dengan kebatilan." (Bin Baz, 2000)

Senada dengan itu, Syaikh Al-Utsaimin menyatakan bahwa keyakinan yang menyamakan Islam dengan agama-agama lain dalam hal kebenaran adalah bentuk dari kekufuran yang nyata, karena bertentangan dengan nash-nash Al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ

yang menegaskan bahwa Islam adalah agama penutup yang membatalkan syariat-syariat sebelumnya. Sementara itu, Syaikh Shalih Al-Fauzan memperingatkan bahwa pluralisme agama merupakan pintu menuju relativisme akidah, yang pada akhirnya akan melemahkan bahkan menghilangkan identitas dan komitmen keislaman seorang Muslim.

Pandangan tegas para ulama ini didasarkan pada ayat-ayat seperti QS. Ali 'Imran: 85 dan QS. Al-Ma'idah: 3, serta hadits-hadits yang menegaskan bahwa tidak ada keselamatan kecuali melalui keimanan kepada Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, pluralisme agama yang diajukan oleh sebagian pemikir Islam liberal dianggap bertentangan secara fundamental dengan prinsip-prinsip akidah Islam yang mapan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menolak paham Islam liberal yang menyatakan bahwasanya pluralisme agama yang menyamakan semua agama adalah pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam. Dalam Fatwa MUI No. 7 Tahun 2005, disebutkan:

"Paham Islam liberal yang menolak hukum Islam dan menggantinya dengan nilai-nilai sekuler bertentangan dengan ajaran Islam dan termasuk kategori penyimpangan." (Majelis Ulama Indonesia, 2005)

Perdebatan ini juga mencerminkan dampak sosial dan politik dari penafsiran Islam liberal. Dalam beberapa dekade terakhir, wacana kesetaraan antaragama yang diusung oleh pemikir Islam liberal mendapat sambutan di dunia Barat dan di beberapa negara Muslim yang mengadopsi sistem sekuler. Namun, di negara-negara dengan populasi Muslim yang lebih konservatif, gagasan ini sering kali ditolak karena dianggap bertentangan dengan prinsip dasar Islam (Muktafi, 2017).

Di sisi lain, perdebatan mengenai kesetaraan antaragama tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga berimplikasi pada hukum Islam (*syariat*). Banyak pemikir Islam liberal berusaha mereinterpretasi hukum-hukum Islam, termasuk hukum murtad, pernikahan lintas agama, dan status non-Muslim dalam negara Islam. Hal ini sering kali menimbulkan polemik karena dianggap mengabaikan prinsip dasar dalam fikih Islam yang telah mapan (Azra, 2003).

Dengan demikian, perbedaan antara pendekatan Islam liberal dan tafsir tradisional bukan sekadar perbedaan metodologi, tetapi juga menyangkut fundamental ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana Islam liberal dengan tokohnya Fazlur Rahman memahami konsep kesetaraan antaragama serta bagaimana hal ini dibandingkan dengan pandangan Ibnu Katsir dalam tafsir klasiknya. Dengan pendekatan studi komparatif.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih akademik dalam memahami dinamika tafsir Islam serta dampaknya terhadap kehidupan umat Islam di era modern.

Berdasarkan urgensi persoalan di atas maka dapat diambil rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antaragama?
2. Bagaimana metode penafsiran Ibnu Katsir dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antaragama?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara tafsir Fazlur Rahman dan Ibnu Katsir terkait konsep kesetaraan antaragama?
4. Apa dampak pluralisme agama terhadap kaum muslimin di Indonesia?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka berikut ini penulis paparkan tujuan penelitian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

1. Menganalisis metode penafsiran Fazlur Rahman terkait hubungan antaragama.
2. Menganalisis metode penafsiran Ibnu Katsir terkait hubungan antaragama.
3. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut.
4. Mengidentifikasi dampak pluralisme agama terhadap kaum Muslimin di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan secara sistematis, menganalisis secara kritis, dan menafsirkan secara mendalam konsep pluralisme agama dalam perspektif dua tokoh besar, yakni Fazlur Rahman dari kalangan pemikir Islam modernis-liberal dan Ibnu Katsir dari kalangan mufassir salaf.

Pendekatan penelitian kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali makna-makna implisit yang terkandung dalam teks, menelusuri latar belakang historis dan ideologis para tokoh, serta mengkaji dinamika pemikiran mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pluralisme agama.

Pendekatan studi kepustakaan dipilih karena sumber utama data berasal dari literatur-literatur yang telah dipublikasikan, seperti kitab tafsir klasik, karya-karya akademik kontemporer, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai dokumen tertulis lainnya. Dengan metode ini, data diperoleh

melalui telaah mendalam terhadap sumber-sumber tersebut, bukan melalui observasi lapangan atau eksperimen.

Selain itu, model analisis yang digunakan adalah studi komparatif. Studi komparatif digunakan sebagai alat untuk memahami dan membandingkan dua pendekatan metodologis yang sangat berbeda dalam memahami pluralisme agama: pendekatan liberal-modern yang diwakili Fazlur Rahman dan pendekatan salaf yang diwakili oleh Ibnu Katsir. Melalui perbandingan ini, akan diteliti perbedaan prinsip, kerangka metodologi, serta implikasi masing-masing pendekatan terhadap umat Islam di era modern.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisa Metode Penafsiran Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Hubungan Antaragama

Fazlur Rahman berupaya menggali nilai-nilai moral universal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dalam interpretasinya terhadap QS. Al-Baqarah: 62, ia menegaskan bahwa ayat tersebut mengindikasikan adanya pengakuan terhadap integritas moral dan spiritual para pemeluk agama lain seperti Yahudi, Nasrani, dan *Shabi'in*. Selama mereka meyakini adanya Tuhan serta melakukan amal kebajikan, menurutnya, mereka tetap memperoleh keselamatan, meskipun tidak mengimani kerasulan Nabi Muhammad ﷺ.

“Al-Qur'an mengakui bahwa orang-orang beragama lain dapat memperoleh keselamatan asalkan mereka memenuhi syarat-syarat moral dasar, seperti keimanan kepada Tuhan dan amal saleh.” (Rahman, 1982).

Ia menghindari pendekatan normatif yang hanya menekankan superioritas Islam, dan lebih memilih pendekatan inklusivisme, bahwa terdapat ruang keselamatan bagi non-Muslim dalam kerangka etika Al-Qur'an.

Analisa Metode Penafsiran Ibnu Katsir Terhadap Ayat-Ayat Yang Berkaitan Dengan Hubungan Antaragama

Menurut Ibnu Katsir, ayat QS. Ali Imran [3]:85 memberikan penegasan bahwa satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam. Ia menekankan bahwa meskipun seseorang menganut keyakinan lain dengan penuh ketulusan dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan dalam agamanya, amalannya tetap tidak akan diterima jika tidak mengikuti ajaran Islam. Dalam penjelasannya, Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah menegaskan tidak ada agama yang sah selain agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Lebih lanjut, dalam tafsirnya terhadap QS. Al-Baqarah [2]:62, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut telah mengalami penghapusan hukum (*nasakh*) dengan turunnya ayat-ayat yang mewajibkan keimanan kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai syarat sahnya keimanan. Oleh karena itu, menurutnya, umat Yahudi dan Nasrani yang disebut dalam ayat tersebut tidak lagi berada dalam posisi yang diakui secara sah secara teologis setelah risalah Islam disempurnakan melalui Nabi Muhammad ﷺ. Dengan demikian, Ibnu Katsir secara konsisten menolak gagasan bahwa agama-agama selain Islam masih mendapat pengakuan keselamatan setelah kedatangan Nabi terakhir.

Fazlur Rahman memahami ayat-ayat toleransi seperti QS. Al-Hujurat: 13 sebagai pesan pluralitas sosial dan budaya yang harus dihormati. Ia menyatakan bahwa kemajemukan manusia adalah bagian dari kehendak Tuhan.

Ibnu Katsir juga mengakui perbedaan manusia sebagai sunnatullah, namun tetap membatasi bahwa dalam hal iman dan kebenaran teologis, hanya Islam yang valid. Ia menyebut bahwa QS. Al-Hujurat: 13 menekankan pada takwa sebagai ukuran kemuliaan. Pada ayat tersebut tidak ada pembenaran terhadap seluruh agama.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir yang digunakan Fazlur Rahman membuka kemungkinan teologis terhadap pluralisme agama, sedangkan Ibnu Katsir menegaskan eksklusivitas Islam sebagai satu-satunya agama yang benar. Keduanya memiliki epistemologi dan landasan metodologis yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi hasil penafsiran mereka terhadap isu hubungan antaragama.

Analisa Persamaan dan Perbedaan antara Tafsir Fazlur Rahman dan Ibnu Katsir Terkait Konsep Kesetaraan Antaragama

Isu kesetaraan antaragama merupakan bagian dari diskursus kontemporer yang sangat krusial dalam studi keislaman modern sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. Dalam konteks globalisasi dan masyarakat majemuk, muncul pertanyaan: apakah Islam mengakui kebenaran agama lain dan bagaimana relasi antara umat Islam dengan pemeluk agama lain seharusnya dibangun? Pertanyaan ini mendorong pembacaan ulang terhadap teks-teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an, baik melalui pendekatan tradisional maupun modern.

Fazlur Rahman dan Ibnu Katsir mewakili dua kutub dalam spektrum penafsiran tersebut. Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam modernis yang berupaya memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan fungsional dalam menjawab tantangan zaman, termasuk isu pluralisme agama. Sementara itu, Ibnu Katsir merupakan salah satu mufasir klasik abad ke-8 Hijriyah

yang berpegang teguh pada pendekatan tekstual (tafsir bil ma'tsur) dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an.

Analisis ini bertujuan membandingkan keduanya dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesetaraan agama, khususnya seputar QS. Al-Baqarah: 62 dan QS. Ali Imran: 85, sebagai dua ayat sentral yang sering dijadikan rujukan dalam perdebatan tentang pluralisme dan keselamatan lintas agama.

1. Persamaan Perspektif: Pengakuan atas Ahlul Kitab

Baik Fazlur Rahman maupun Ibnu Katsir memiliki kesamaan dalam melihat bahwa Al-Qur'an mengakui keberadaan agama-agama samawi sebelumnya, yakni Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 62, yang berbunyi:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabi'in, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta beramal saleh, mereka akan memperoleh pahala dari Tuhan mereka...” (QS. Al-Baqarah: 62)

Ibnu Katsir mengakui bahwa ayat ini secara zhahir menunjukkan pengakuan terhadap keselamatan bagi pemeluk agama sebelumnya, selama mereka beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh. Namun menurutnya, ayat ini telah dimansukh (dihapus hukumnya) oleh ayat Ali Imran: 85, yang secara eksplisit menolak keselamatan bagi pemeluk agama selain Islam setelah kedatangan Nabi Muhammad. Ia menjelaskan:

“Ayat ini berlaku sebelum diutusnya Nabi Muhammad, namun setelah itu, tidak diterima agama selain Islam.” (Ibnu Katsir, 2000)

Sementara itu, Fazlur Rahman mengakui bahwa Al-Qur'an memang menunjukkan adanya nilai moral universal yang tidak eksklusif hanya dimiliki oleh pemeluk Islam formal. Ia berargumen bahwa inti dari keselamatan bukan pada bentuk formal agama, melainkan pada menyembah tuhan dan amal saleh. Baginya, ayat ini tidak mansukh, melainkan merupakan bentuk pengakuan etis terhadap keberagaman keyakinan manusia selama prinsip dasar ketuhanan dan akhlak dijaga (Rahman, 1980).

2. Perbedaan Metodologis dan Substansial

a. Pendekatan Tafsir

Ibnu Katsir menggunakan metode tafsir bil ma'tsur, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berpegang pada riwayat sahabat, tabi'in, dan hadis Nabi. Dalam menjelaskan makna suatu ayat, ia cenderung merujuk kepada

konsensus para ulama terdahulu. Dalam pandangannya, otoritas makna keagamaan sudah ditetapkan oleh generasi awal Islam, sehingga tidak terbuka untuk penafsiran baru yang berbeda secara substansial dari pemahaman salaf.

Sebaliknya, Fazlur Rahman memperkenalkan metode double movement, yaitu pendekatan yang berangkat dari kondisi historis pewahyuan untuk kemudian digerakkan ke arah prinsip moral universal yang bisa diaplikasikan dalam konteks modern (Rahman, 1982). Ia memandang bahwa pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya ketika ayat itu diturunkan, sehingga penafsiran masa kini harus mempertimbangkan konteks baru yang berbeda dengan masa lalu.

b. Pandangan terhadap Agama Lain

Ibnu Katsir berpendapat bahwa hanya Islam yang sah sebagai agama setelah kenabian Muhammad, dan keselamatan hanya bisa diraih dengan memeluk Islam secara formal. Dalam tafsirnya terhadap QS. Ali Imran: 85:

"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya..."

Ibnu Katsir menegaskan bahwa ayat ini adalah dalil kuat atas kewajiban mengikuti Nabi Muhammad dan bahwa semua umat terdahulu yang tidak mengimaninya berada dalam kesesatan (Ibnu Katsir, 2000).

Sebaliknya, Fazlur Rahman cenderung inklusif, meski bukan seorang pluralis mutlak. Ia mengakui bahwa Islam memuat klaim kebenaran, tetapi juga mengakui bahwa manusia dari agama lain pun bisa mendapatkan keselamatan, selama mereka mengikuti prinsip-prinsip moral yang diajarkan wahyu. Baginya, Al-Qur'an menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehendak Tuhan (Rahman, 1982). Ia mengutip QS. Al-Ma'idah: 48 sebagai bukti bahwa perbedaan agama adalah bagian dari sunatullah:

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu." (QS. Al-Ma'idah: 48)

c. Implikasi Teologis

Implikasi teologis dari pandangan Ibnu Katsir adalah munculnya posisi eksklusivisme keislaman, yaitu hanya Islam yang benar dan agama lain tidak lagi

berlaku setelah Islam diturunkan. Ini berdampak pada sikap sosial-keagamaan yang lebih tertutup terhadap pluralitas agama dan lebih menekankan pada dakwah dan konversi.

Sebaliknya, pandangan Fazlur Rahman membuka ruang bagi dialog antaragama dan kerja sama lintas iman dengan dasar nilai moral universal. Ia tidak menolak klaim kebenaran Islam, tetapi menganggap bahwa penilaian terhadap manusia di sisi Tuhan tidak bergantung semata pada identitas keagamaan formal, melainkan pada ketundukan batin dan moral kepada Tuhan (Rahman, 1980)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Fazlur Rahman dan Ibnu Katsir memiliki persamaan dalam hal pengakuan terhadap nilai tauhid dan amal saleh sebagai dasar keselamatan, tetapi berbeda dalam cara membaca teks dan posisi terhadap agama lain. Ibnu Katsir mengambil posisi eksklusif dan normatif, sedangkan Fazlur Rahman berada pada posisi inklusif dan kontekstual. Perbedaan ini sangat ditentukan oleh metode penafsiran yang mereka gunakan serta tujuan hermeneutis yang ingin mereka capai: apakah untuk menjaga kemurnian tradisi, atau untuk menyesuaikan ajaran dengan tantangan zaman.

Analisa Dampak Pluralisme Agama Terhadap Kaum Muslimin Indonesia

Paham pluralisme agama yang berkembang di kalangan intelektual Islam liberal tidak hanya menimbulkan kebingungan teologis, tetapi juga memiliki dampak negatif yang serius terhadap umat Islam. Pemikiran ini dapat menggoyahkan dasar akidah, mengaburkan konsep tauhid, serta membuka pintu bagi sinkretisme agama yang dapat mengarah pada penyimpangan. Berikut adalah beberapa dampak utama dari pluralisme agama terhadap umat Islam:

1. Melemahkan Akidah Islam dengan Menganggap Semua Agama Setara

Salah satu konsekuensi utama dari pluralisme agama adalah pelemahan akidah Islam, karena ia mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan setara dalam kebenaran. Padahal, Islam dengan tegas menyatakan bahwa hanya agama Islam yang diterima di sisi Allah.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan ayat QS. Ali 'Imran: 19: sebagai berikut: "Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa tidak ada agama yang diterima oleh Allah kecuali Islam. Adapun agama-agama lain setelah datangnya Nabi Muhammad ﷺ adalah

agama batil yang tidak akan diterima, dan pengikutnya termasuk orang-orang yang merugi.” (Ibnu Katsir, 2000).

Jika semua agama dianggap setara, maka Islam tidak lagi memiliki keistimewaan sebagai agama yang benar dan satu-satunya jalan keselamatan. Hal ini berbahaya, karena dapat membuat umat Islam meragukan kebenaran ajaran mereka sendiri.

Syaikh Al-Albani dalam *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dha'ifah* memperingatkan: "Umat Islam yang membiarkan akidahnya bercampur dengan pemikiran-pemikiran asing akan kehilangan jati dirinya dan mudah terjerumus dalam penyimpangan." (Al-Albani, 1992).

2. Mengaburkan Konsep Tauhid, yang Merupakan Inti Ajaran Islam

Tauhid adalah inti dari ajaran Islam, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dan Islam adalah satu-satunya agama yang mengajarkan konsep tauhid dengan benar. Pluralisme agama mengaburkan konsep ini dengan menyamakan tauhid dengan syirik, karena ia menyatakan bahwa semua agama memiliki kebenaran yang sama. Ibnu Taimiyyah dalam *Kitab al-Istiqamah* menyatakan: "Barang siapa yang menyamakan agama tauhid dengan agama kesyirikan, maka ia telah menolak kebenaran Islam dan mengingkari risalah para nabi. Tauhid dan syirik tidak mungkin disamakan, sebagaimana cahaya dan kegelapan tidak bisa disatukan." (Ibnu Taimiyyah, 2004).

Jika pluralisme agama diterima, maka tidak ada lagi perbedaan antara menyembah Allah dan menyembah berhala. Hal ini berbahaya karena dapat mengarah pada paham relativisme agama, yang menolak adanya kebenaran mutlak.

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman* menegaskan bahwa tauhid adalah prinsip utama dalam Islam yang tidak boleh dikaburkan: "Tauhid adalah inti ajaran Islam, dan mengesakan Allah adalah tujuan utama dari setiap risalah yang dibawa oleh para nabi. Maka, menyamakan Islam dengan agama lain berarti menolak hakikat dari risalah yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ." (As-Sa'di, 2000)

3. Membuka Jalan bagi Sinkretisme Agama, yang Berpotensi Menciptakan Pemahaman Islam yang Menyimpang

Pluralisme agama mendorong munculnya sinkretisme, yaitu pencampuran ajaran-ajaran dari berbagai agama menjadi satu kepercayaan baru. Hal ini telah terbukti dalam

sejarah, di mana beberapa kelompok mencoba mencampurkan Islam dengan unsur-unsur agama lain, yang akhirnya menimbulkan penyimpangan dalam ajaran Islam.

Imam Asy-Syathibi dalam *Al-I'tisham* menegaskan bahwa mencampurkan Islam dengan ajaran lain dapat mengarah pada bid'ah dan kesesatan: "Salah satu penyebab utama munculnya kesesatan dalam umat ini adalah pencampuran antara ajaran Islam dengan pemikiran asing. Setiap kali ada usaha untuk mencampurkan kebenaran dengan kebatilan, maka umat akan semakin jauh dari petunjuk Allah." (Asy-Syathibi, 2006)

Ibnu Qayyim dalam *Madarij as-Salikin* juga memperingatkan bahwa pencampuran akidah Islam dengan ajaran lain dapat menghancurkan kemurnian tauhid :

"Jalan menuju Allah adalah jalan yang lurus, dan ia tidak bercabang. Jika seseorang mulai mencampurkan Islam dengan ajaran lain, maka ia telah keluar dari jalan yang lurus dan memasuki jalan-jalan yang menyesatkan." (Ibnu Qayyim, 2003).

Pluralisme agama pada akhirnya dapat menciptakan sebuah kepercayaan yang tidak lagi murni Islam, melainkan gabungan dari berbagai ajaran yang justru menyesatkan umat dari jalan kebenaran.

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa pluralisme agama bukan hanya sekadar bentuk toleransi, tetapi merupakan ideologi yang dapat merusak akidah Islam. Dengan menyamakan Islam dengan agama lain, pluralisme agama:

- Melemahkan keyakinan umat Islam terhadap kebenaran agama mereka.
- Mengaburkan konsep tauhid dan membuka ruang bagi pemikiran relativisme agama.
- Mendorong sinkretisme yang dapat mengarah pada munculnya pemahaman Islam yang menyimpang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka bisa disimpulkan bahwasanya metode tafsir Fazlur Rahman yang bersifat historis-kontekstual dan hermeneutis menghasilkan pandangan bahwa semua agama dapat dipandang setara dalam hal kebenaran dan keselamatan. Sebaliknya, Ibnu Katsir melalui pendekatan tafsir bil ma'tsur menegaskan eksklusivitas kebenaran Islam dan menolak klaim pluralisme agama. Adapun Persamaan dan perbedaan antara Metode penafsiran Fazlur Rahman dan Ibnu Katsir adalah bahwa Fazlur Rahman menggunakan pendekatan historis dan kontekstual dengan menekankan

pentingnya memahami makna moral universal dari ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa semua agama dapat diterima secara teologis dalam konteks modern. Sementara itu, Ibnu Katsir tetap berpegang pada pendekatan tafsir bil ma'tsur yang menafsirkan ayat secara literal dan berdasar riwayat sahabat, sehingga menolak klaim adanya kesetaraan teologis antaragama. Persamaan keduanya terletak pada kesamaan objek kajian, namun berbeda secara metodologis dan kesimpulan. Penelitian ini juga menemukan dampak bahwa penafsiran pluralisme agama terhadap kesetaraan antaragama bagi kaum muslimin Indonesia berpotensi mengaburkan prinsip tauhid dan mereduksi otoritas wahyu dalam Islam. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyarankan pentingnya penguatan pemahaman metode tafsir bil ma'tsur di kalangan umat Islam, serta peningkatan literasi keagamaan terhadap isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama. Penelitian ini juga merekomendasikan kajian lanjutan yang bersifat empiris dan komparatif terhadap dampak sosial penafsiran liberal di berbagai konteks masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, N. (1992). *Silsilah al-Aḥādīṣ ad-Da'īfah* (Vol. 1, p. 107). Maktabah al-Ma'ārif.
- As-Sa'di. (2000). *Taisīr al-Karīm ar-Raḥmān* (p. 112). Dar al-Mu'ayyad.
- Asy-Syathibi. (2006). *Al-I'tiṣām* (Jilid 1, hlm. 219). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Azra, A. (2003). Islam dan tantangan pluralisme: Perspektif historis-sosiologis. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 14.
- Bin Baz, A. A. (2000). *Majmū' Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi'ah* (Vol. 1). Dar al-Watan.
- Hakim, L. (2011). Islam dan pluralisme agama. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ibnu Katsir. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Vol. 2). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (2003). *Madārij as-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in* (Jilid 1, hlm. 343). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Taimiyah. (1981). *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa an-Naql* (Vol. 1). Mu'assasah al-Risālah.
- Ibnu Taimiyah. (2004). *Kitāb al-Istiḳāmah* (hlm. 84). Maktabah Dar al-Salām.
- Majelis Ulama Indonesia. (2005). Fatwa tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama (Fatwa No. 7 Tahun 2005). Jakarta: MUI.
- Muktafi. (2017). *Pluralisme dan Tantangan Identitas Islam di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Pilar Nusantara.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Rosyad, R. (2021). Islam dan tantangan pluralisme agama. *Jurnal Studi Islam*.